Ecoplan Vol. 7 No. 1, April 2024, p. 51-66
ISSN p: 2620-6102; e: 2615-5575

Analisis Volume Usaha Koperasi dan Omzet Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap Pengangguran Melalui Produk Domestik Regional Bruto Se-Kalimantan Selatan

Mutiara Khan[1)*], Saipudin[2)], Muzdalifah[3)]
[1) 2) 3)] Magister Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

[*]E-mail Corresponding Author: mutiarakhan.pp@gmail.com

Ecoplan

Submitted: Feb 26, 2024
Accepted: Mar 20, 2024
Published: Apr 29, 2024

***Keywords*: Cooperative; MSME; Unemployment., GRDP; South Kalimantan**

Abstract *- The general condition of the Open Unemployment Rate in South Kalimantan during 2018-2022 shows relatively increasing findings, especially during the COVID-19 pandemic. The volume of cooperative business and MSME turnover is one of the means that can be used to reduce it through GRDP as a forum that reflects regional economic conditions. This paper aims to make a deeper identification related to the direct and indirect relationship of cooperative business volume and MSME turnover to the open unemployment rate through GRDP in South Kalimantan Province Districts / Cities in 2018-2022. The data used in this study are secondary data collected through documentation methods and processed using quantitative methods with regression panel data to determine the direct influence between variables both simultaneously and partially and with path analysis using the Sobel test to determine the indirect influence between independent variables, namely the volume of cooperative businesses and MSME turnover on the dependent variable, namely the unemployment rate open through the intervening variable is. GRDP. The results of this study show a direct influence of the volume of cooperative businesses, MSME turnover, and GRDP on the open unemployment rate simultaneously. Only partially does MSME turnover significantly affect the open unemployment rate. Meanwhile, the volume of cooperative businesses and MSME turnover directly and partially affect GRDP. There is no indirect influence (through GRDP) on the volume of cooperative businesses or MSME turnover and the open unemployment rate in South Kalimantan Province.*

Abstrak - Kondisi umum Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Selatan selama kurun waktu 2018-2022 menunjukkan penemuan yang relatif meningkat apalagi saat terjadi pandemi COVID-19. Volume usaha Koperasi dan omzet UMKM sebagai salah satu sarana yang bisa dijadikan sebagai jalan untuk menguranginya melalui PDRB sebagai wadah yang mencerminkan kondisi perekonomian daerah. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan identifikasi yang lebih mendalam terkait hubungan langsung maupun tidak langsung dari volume usaha koperasi dan omzet UMKM terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan dalam masa periode 2018-2022. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan diolah menggunakan metode kuantitatif dengan regresi data panel untuk mengetahu pengaruh langsung antar variabel baik secara simultan maupun parsial dan dengan analisis *path* menggunakan uji Sobel untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antar variabel bebas yaitu volume usaha koperasi dan omzet UMKM terhadap variabel variabel terikat yaitu tingkat pengangguran terbuka melalui variabel intervening yaitu PDRB. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat adanya pengaruh langsung pada volume usaha koperasi, omzet UMKM, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka secara simultan. Namun, secara parsial hanya omzet UMKM yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan, volume usaha

koperasi, omzet UMKM berpengaruh langsung terhadap PDRB baik secara simultan maupun parsial, tidak adanya pengaruh secara tidak langsung (melalui PDRB) pada volume usaha koperasi ataupun omzet UMKM terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Koperasi; UMKM; Pengangguran; PDRB; Kalimantan Selatan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang masih dalam tahap pembangunan dan umumnya mengalami beberapa tantangan, seperti tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lambat atau masalah yang terkait dengan tenaga kerja. Dalam konteks negara berkembang, masalah pengangguran semakin kompleks dan mendesak. Hal ini khususnya terjadi di Indonesia, di mana pertumbuhan ekonomi belum berhasil menciptakan cukup banyak kesempatan kerja bagi populasi yang terus bertambah setiap tahunnya.

Pengangguran terbuka terjadi ketika jumlah pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan pertambahan jumlah tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan banyak individu yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Situasi ini bisa membuat mereka menganggur secara paruh waktu atau bahkan sepenuhnya. Faktor-faktor seperti penurunan aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi lapangan kerja, dan stagnasi pertumbuhan perusahaan juga dapat menyebabkan pengangguran terbuka. Permasalahan ini menjadi serius karena berkaitan dengan indikator makroekonomi seperti pertumbuhan PDB/PDRB, aktivitas usaha koperasi, dan UMKM. Pengangguran terbuka merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang menganggur.

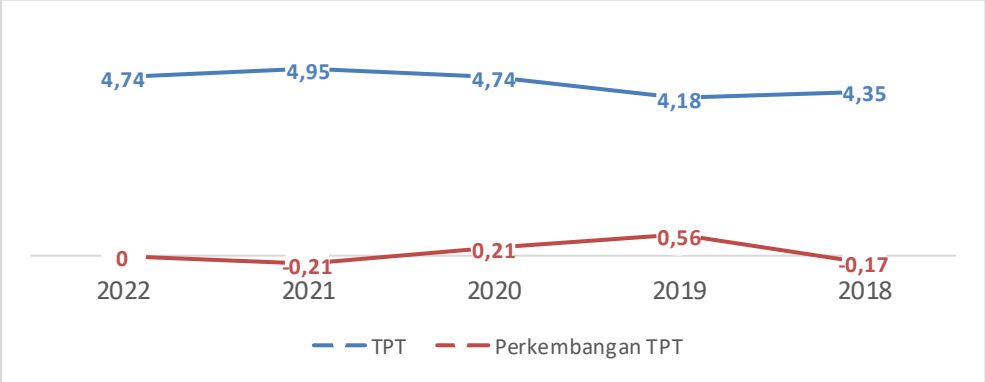

Sumber: Badan Pusat Stastistik,2022 (diolah)

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut gambar 1 tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Selatan antara tahun 2018 dan 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka yang signifikan mencapai 4,95%, yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah terkait adaptasi ke *new*-normal pasca pandemi COVID-19. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka terendah tercatat pada tahun 2018 sebesar 4,35% karena peningkatan jumlah angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja ke dunia kerja. Namun, pada tahun 2020, terjadi lonjakan drastis mencapai 4,74% dari tahun sebelumnya, akibat dampak pandemi COVID-19 yang meluas di Indonesia, menyebabkan penurunan jumlah pekerja di berbagai sektor di Kalimantan Selatan.

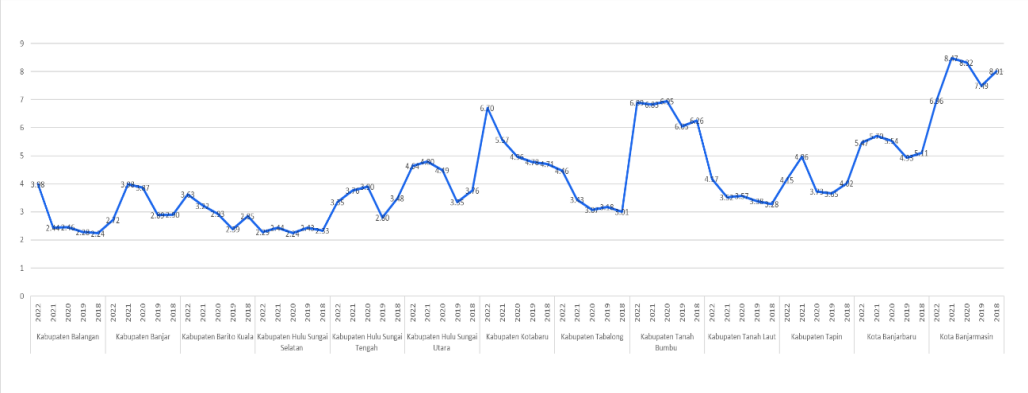

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022))

Gambar 2. Perkembangan TPT di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018-2022

Dari sisi lainnya, pada tingkat kabupaten/kota berdasarkan pada gambar 2 tersebut, dapat ditarik info terkait TPT yang ada di beberapa daerah terkait mengalami perkembangan fluktuatif di setiap daerah maupun tahunnya memberikan gambaran tentang bagaimana pasar tenaga kerja berubah di wilayah tersebut. Dari data tersebut, terlihat bahwa beberapa kabupaten/kota seperti Balangan, Banjar, Barito Kuala, Hulu Sungai Selatan, dan Hulu Sungai Tengah mengalami fluktuasi dalam tingkat pengangguran terbuka, dengan kenaikan pada tahun 2021 dan 2022. Kenaikan ini bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi nasional, perubahan kebijakan pemerintah, serta dampak pemulihan dari situasi pandemi.

Kabupaten Tanah Bumbu mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi, yang mungkin melibatkan faktor-faktor ekonomi, dan kebijakan ketenagakerjaan yang perlu dievaluasi lebih lanjut. Sedangkan, pada tingkat kota, Banjarmasin mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi di antara kota-kota yang ada pada tahun 2022 akibat dari perubahan ekonomi lokal akibat pandemi. Secara keseluruhan, TPT Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan fluktuasi dengan peningkatan yang relatif kecil dari tahun 2018-2022 yaitu mencapai 4,74% pada tahun terakhir. Kenaikan yang relatif kecil ini dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemulihan ekonomi, inisiatif pengembangan sumber daya manusia, atau perkembangan sektor-sektor tertentu diwilayah ini.

Walaupun begitu, perbaikan ekonomi yang berkelanjutan dalam kondisi ekonomi masih sangat diperlukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi TPT adalah pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan pendapatan per kapita suatu wilayah melalui PDRB. Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sering digunakan sebagai dasar untuk menilai pertumbuhan ekonomi, menurut Perwira & Laila (2020). Indonesia sebagai negara berkembang, terus berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kontribusi PDB/PDRB dan mengurangi tingkat pengangguran.

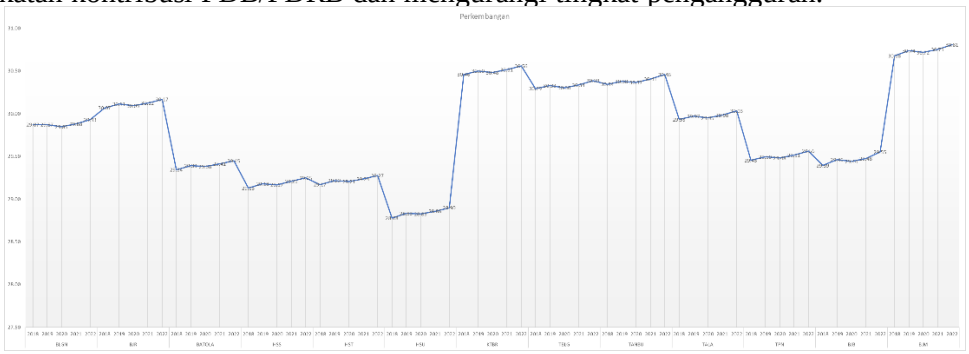

Sumber: Badan Pusat Stastistik,2022 (diolah)

Gambar 3. Perkembangan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018-2022

Gambar 3 tersebut menjelaskan bahwa data menunjukkan dalam rentang waktu 2018-2022 secara garis besar bahwa di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan mengalami

peningkatan PDRB. Kota Banjarmasin menunjukkan PDRB tertinggi, dengan pertumbuhan kontribusi signifikan pada rentang tahun waktu tersebut. Beberapa daerah lain seperti Kotabaru, Tabalong, dan Tanah Bumbu juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Faktor penyebab pertumbuhan PDRB dapat melibatkan sejumlah faktor, termasuk pengembangan sektor ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Contohnya, Upaya pemerintah dalam mendukung sektor UMKM dan Koperasi sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan PDRB atas pertumbuhan ekonomi daerah.

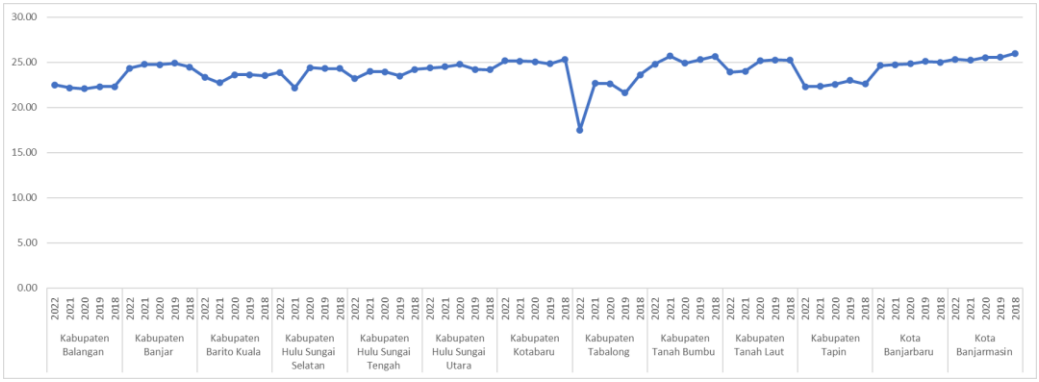

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Selatan,2022 (diolah)

Gambar 4. Perkembangan Volume Usaha Koperasi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018-2022

Berdasarkan data dari gambar 4 tersebut, dapat diketahui bahwa bagaimana ekonomi koperasi berkembang di berbagai daerah. Pada Hulu Sungai Selatan dan Banjarmasin yang mengalami fluktuasi signifikan dengan penurunan tajam pada tahun 2020 akibat dari krisis ekonomi global yang berakibat pada situasi lokal yaitu pandemi COVID-19. Sedangkan Kabupaten Hulu Sungai Tengah menghadapi penurunan sejak tahun 2018, ini dapat dari akibat faktor internal koperasi dan kondisi daerah tersebut. Disisi lainnya, seperti Banjarbaru mencatat peningkatan pada tahun 2022 terkait dengan program pemerintah atas bisnis lokal terkait.

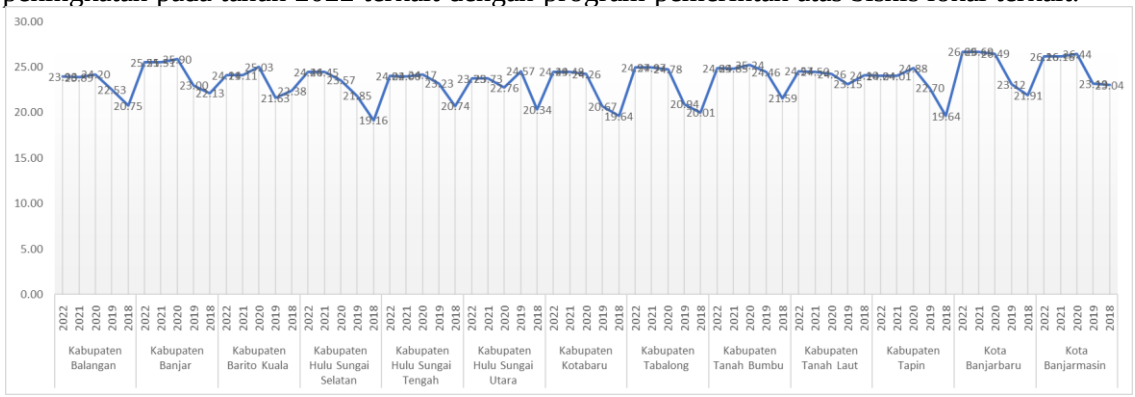

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Selatan,2022 (diolah)

Gambar 5. Perkembangan Omzet UMKM di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018-2022

Dari data pada gambar 5 tersebut, omzet UMKM menunjukkan variasi dalam kontribusi ekonomi di berbagai daerah. Seperti pada Kabupaten Balangan mengalami peningkatan omzet pada tahun 2020 dapat diartikan sebagai hasil positif dari kebijakan pemerintah atau adaptasi UMKM terhadap perubahan permintaan pasar. Sebaliknya, penurunan yang cukup signifikan di Kabupaten Banjar pada tahun yang dipengaruhi oleh dampak langsung dari pandemi COVID-19, *lockdown*, atau ketidakpastian ekonomi. Disisi lainnya, pada tingkat kota yaitu Banjarbaru mencatat peningkatan pada tahun 2022 yang diakibatkan oleh program pemerintah atas bisnis lokal. Berbeda dengan Banjarmasin yang menghadapi penurunan pada tahun 2020 dan 2021 akibat dari pandemi, pembatasan dan kondisi ekonomi yang sulit. Sebagai bagian dari upaya ini, sektor UMKM dan koperasi memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal. Kabupaten/Kota utamanya di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi fokus

penelitian ini karena memiliki potensi ekonomi yang besar namun dihadapkan pada tantangan pengangguran yang perlu diatasi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi volume usaha koperasi dan omzet UMKM melibatkan aspek internal dan eksternal. Faktor internal mencakup manajemen, keuangan, dan keterampilan SDM. Sementara faktor eksternal melibatkan kondisi pasar, kebijakan pemerintah dan dukungan infrastruktur.

Peningkatan volume usaha koperasi dalam konteks ini berarti volume usaha dapat mencerminkan seberapa besar koperasi berkontribusi terhadap perekonomian, baik dari segi produksi barang dan jasa, maupun dari segi pendapatan yang dihasilkan. Disisi lainnya, omzet UMKM dapat mencakup penjualan berbagai produk atau jasa, baik itu di pasar lokal, nasional, atau internasional yang memiliki dampak terhadap pengangguran. Koperasi dan UMKM dapat menjadi sumber daya ekonomi lokal yang berpotensi menyerap tenaga kerja, terutama di daerah-daerah. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kontribusi volume usaha koperasi dan omzet UMKM di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi krusial untuk merancang kebijakan yang efektif dalam mengatasi masalah pengangguran utamanya tingkat pengangguran terbuka melalui PDRB.

Meskipun Koperasi dan UMKM memiliki peran besar yang dapat dimainkan, tetapi masih sedikit penelitian yang menyeluruh tentang kontribusi mereka terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui PDRB di Kalimantan Selatan. Dengan memahami pengaruh antara volume usaha koperasi, omzet UMKM, TPT, dan PDRB di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang mendalam bagi pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kontribusi koperasi dan UMKM terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui PDRB di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana Analisis Volume Usaha Koperasi dan Omzet Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) melalui Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan didasarkan pada uraian di atas sebagai dasar untuk karya ilmiah.

Dengan mempertimbangkan masalah yang telah disebutkan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan pertama apakah volume usaha koperasi dan omzet UMKM berpengaruh secara langsung baik secara simultan maupun parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. kedua, apakah volume usaha koperasi dan omzet UMKM berpengaruh secara tidak langsung (melalui Produk Domestik Regional Bruto) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tahap pertama yang penting dalam proses penelitian adalah tinjauan literatur untuk membangun dasar teoritis yang kokoh dan merinci kerangka kerja suatu penelitian. Pada bagian awal, penelitian ini melibatkan teori pertumbuhan ekonomi oleh Mankiw dalam tulisan Lastrapes (1993) yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara konsumsi, investasi, pengeluaran dari pemerintah, dan selisih antara ekspor-impor. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menjadi katalisator untuk pengurangan tingkat pengangguran terbuka, peningkatan PDRB, dan dukungan terhadap volume usaha koperasi serta omzet UMKM. Seiring konsumsi masyarakat yang meningkat, investasi yang berkelanjutan, serta peran aktif pemerintah dalam pengeluaran, diharapkan muncul dampak positif pada sektor-sektor ekonomi tersebut.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran ialah masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang sering kali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw,

2006). Beberapa teori merespons isu pengangguran, dan teori Keynes menyajikan perspektif yang berbeda dari teori klasik. Keynes menyarankan keterlibatan pemerintah dalam menjaga tingkat permintaan agregat agar sektor usaha bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Tugas pemerintah terutama terfokus pada pemeliharaan tingkat permintaan agregat, sementara sektor usaha bertanggung jawab untuk menciptakan peluang pekerjaan. Tujuannya adalah untuk menjaga pendapatan masyarakat agar daya beli tetap stabil, mencegah resesi tambahan, dan berupaya mengatasi masalah pengangguran yang muncul akibat resesi (Soesastro, 2005).

Pengangguran dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan kondisi pemicunya (Sukirno & Sadono, 2004). Pertama, pengangguran fraksional, yang terjadi ketika seseorang keluar dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan harapannya. Kedua, pengangguran struktural, terjadi akibat perubahan dalam struktur ekonomi. Ketiga, pengangguran konjungtur, yang disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran alami sebagai dampak dari penurunan permintaan agregat. Badan Pusat Statistik (2022) juga menyebutnya bahwa pengangguran terbuka merupakan yang melibatkan seorang yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa sulit untuk mendapatkannya, atau memiliki pekerjaan tetapi tidak mulai bekerja atau tidak bekerja saat ini. Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator yang mencerminkan jumlah orang yang mengalami pengangguran. Dengan memahami tingkat pengangguran terbuka, pemerintah dapat lebih efektif mengambil tindakan untuk mengurangi jumlah pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Kuncoro, 2017).

Volume Usaha Koperasi

Menurut Billiet et al. (2021), anggota koperasi menganut prinsip etika seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama, yang membuat koperasi terkait dengan prinsip kekeluargaan. Disisi lainnya, peningkatan pendapatan anggota merupakan salah satu bagian penting dari fungsi koperasi dalam perekonomian. Semakin banyak kontribusi yang diberikan oleh seorang anggota terhadap koperasi, semakin besar penghasilan yang diterima oleh anggota tersebut. Seperti yang dikatakan Nugraha (2022), memberdayakan koperasi juga berarti memberdayakan masyarakat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi nasional atau regional.

Volume usaha koperasi pada dasarnya diartikan sebagai total nilai penjualan atau pendapatan barang dan atau jasa pada tahun buku yang bersangkutan. Menurut Sitio & Halomoan Tamba, (2001), volume usaha juga dapat diartikan sebagai total nilai penjualan atau penerimaan yang berasal dari barang dan atau jasa pada periode tertentu atau pada tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian volume usaha koperasi merupakan total akumulasi nilai yang diperoleh dari penerimaan barang dan atau jasa mulai awal sampai akhir tahun buku (Widiartin et al., 2016). Penelitian Ubaidillah (2016) juga menyebutkan bagaimana pentingnya volume usaha sebagai salah satu faktor yang mendorong kemandirian koperasi, mengukur Kesehatan sebuah koperasi, keberhasilan koperasi melalui komitmennya, serta dapat melihat dampaknya pada keaktifan koperasi.

Menurut Rudianto, (2010), Berdasarkan bidang usaha dan jenis anggota, koperasi dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu; 1) Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi ini fokus pada pengumpulan simpanan dari anggotanya untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada mereka yang memerlukan dana. Kegiatan utama koperasi ini adalah menyediakan layanan penyimpanan dan pinjaman dana kepada anggota. 2) Koperasi Konsumen, Koperasi Konsumen, koperasi ini memiliki anggota yang terdiri dari konsumen akhir atau pemakai barang atau jasa. Kegiatan utama koperasi ini adalah melakukan pembelian bersama, seperti koperasi yang mengelola toko serba ada atau minimarket. 3) Koperasi Pemasaran, Koperasi ini terdiri dari produsen atau pemilik barang dan penyedia jasa. Tujuannya adalah membantu anggotanya dalam pemasaran barang-barang yang mereka hasilkan, sehingga anggota dapat fokus pada produksi, sementara koperasi menangani pemasaran. 4) Koperasi Produsen, Koperasi ini melibatkan anggota yang bekerja sama untuk menghasilkan dan memasarkan barang atau jasa. Kegiatan utama koperasi ini adalah menyediakan, mengoperasikan, dan mengelola sarana produksi bersama. Tujuannya adalah

menyatukan kemampuan dan modal anggota untuk menghasilkan barang atau jasa melalui badan usaha yang mereka miliki bersama. Dari koperasi yang ada tersebut maka didapatkan volume usaha sesuai dengan jenis yang ada. Volume usaha tersebut berasal dari total nilai pendapatan/ penjualan produk ataupun jasa yang ditawarkan maupun didapat setiap koperasi melalui kontribusi anggota dalam mendukung kesejahteraan mereka yang mana dapat berpengaruh pada perekonomian daerah.

Omzet Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Omzet atau hasil penjualan dapat diformulasikan sebagai berikut (Tambunan, 2012):

Omzet = Jumlah Produk x Harga Jual

Jadi dapat dikatakan bahwa omzet adalah laba kotor atau pendapatan kotor yang dihasilkan sebuah usaha dihitung dengan mengalikan harga dan kuantitas produk yang dijual dalam harian /mingguan/bulanan/tahunan. Omzet usaha adalah rata-rata pendapatan debitur per bulan ditambah *joint income* diperoleh dari pendapatan usaha (Tambunan, 2012). Manfaat memahami omzet dan bisnis sebagai berikut; memberitahu tentang masalah kualitas atau produksi, membantu persiapan laporan laba rugi, memberikan kesempatan untuk berinvestasi saat omzet tinggi, dan memberikan kesempatan untuk menyesuaikan pengeluaran saat omzet rendah.

Dapat dikatakan juga, bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Selain menjadi penyedia lapangan kerja utama, UMKM juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan PDB/PDRB. Karena pasar yang luas, ketersediaan bahan baku, dan sumber daya manusia yang mendukung pertumbuhan bisnis melalui hasil penjualan dan modal yang ada, mereka memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut. Menurut Mankiw (2006), untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yang dihitung berdasarkan harga tetap, bukan PDB nominal, yang dihitung berdasarkan harga saat ini. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menurut situs web Badan Pusat Statistik (2023) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh unit ekonomi atau seluruh unit usaha di dalam suatu wilayah. PDRB juga dapat digunakan untuk menilai kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu dengan menggunakan harga saat ini atau harga tetap. PDRB berdasarkan harga saat ini mengukur nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga tahun berjalan untuk perhitungannya, sedangkan PDRB berdasarkan harga tetap dihitung dengan menggunakan harga tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar.

Adapun menurut Sukirno & Sadono (2004) ada tiga pendekatan dalam menghitung PDRB, yaitu; 1) PDRB berdasarkan Produksi, PDRB yang berdasarkan total nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. 2) PDRB berdasarkan Pendapatan, PDRB yang berdasarkan pembayaran balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. 3) PDRB berdasarkan Pengeluaran, PDRB dikalkulasikan berdasarkan seluruh elemen permintaan akhir, yang meliputi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi swasta, dan saldo ekspor netto (yaitu, ekspor dikurangi impor).

Hubungannya dapat dilihat dari PDRB yang diukur dalam 2 versi penilaian, yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan (riil), menjadi indikator utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Volume Usaha Koperasi, yang mencerminkan total nilai penjualan/ pendapatan barang & jasa dari koperasi, dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB. Kontribusi PDB atau PDRB sering digunakan sebagai dasar untuk menilai pertumbuhan ekonomi (Perwira & Laila, 2020).

Dalam RPJM oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan (2022), menyebutkan bahwa salah satu pendukung ekonomi masyarakat mikro adalah koperasi, yang merupakan suatu *platform* kegiatan produktif bagi Masyarakat dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam situasi tersebut, koperasi dapat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam kontribusinya pada PDRB dan pemberdayaan Masyarakat Kalimantan Selatan seperti yang dikatakan Kabid. Kelembagaan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan

Selatan, Sirpan mengatakan bahwa koperasi memiliki kemampuan yang kuat untuk mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam menghadapi tantangan pandemi. Meskipun demikian, pemulihan yang mulai terjadi saat pandemi terus berlangsung dapat menjadi peluang untuk menghidupkan kembali perekonomian masyarakat dan menjadi pendorong pemulihan ekonomi nasional (Pemerintah Kalimantan Selatan, 2022).

Sebagaimana dijelaskan oleh Hamza & Agustien (2019), UMKM dapat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara/daerah. Kemajuan UMKM dapat menciptakan peluang pekerjaan dan penghasilan serta kemampuan untuk menyerap banyak tenaga kerja dalam mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran. Pada tulisannya dalam penelitian tentang UMKM, Muzdalifah (2021) juga mengatakan bahwa pandemi telah meningkatkan pengangguran di Kalimantan Selatan. Pada Agustus 2020, tercatat sebanyak 103.600 orang menganggur dengan sekitar 26,74% mengalami pengangguran akibat dampak COVID-19. Untuk mengurangi dampak tersebut, pemerintah memberlakukan Program Pemulihan Ekonomi (PEN) karena data dari KemenKop dan UKM menunjukkan bahwa UMKM mencakup 99% pelaku usaha di Indonesia, program ini memberikan prioritas pada UMKM. UMKM juga memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 57% dan penyerapan tenaga kerja 97%.

Teori Keynes menyoroti pentingnya menjaga tingkat permintaan agregat untuk mencegah pengangguran, dan hal ini dapat menciptakan lingkaran keterkaitan antara PDRB, Volume Usaha Koperasi, Omzet UMKM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Peningkatan Volume Usaha Koperasi dan Omzet UMKM dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB suatu wilayah, yang pada gilirannya dapat membantu menjaga tingkat permintaan agregat dan mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka. Oleh karena itu, keberhasilan koperasi dan UMKM dalam meningkatkan volume usaha dan omzet dapat menjadi faktor dalam upaya mengatasi masalah pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Seperti dalam kajian Yunani (2018) menyebutkan bahwa perekonomian daerah dilihat dari sektor UMKM dapat meningkatkan PAD, kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat yang mana ini dapat menjadi penekan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

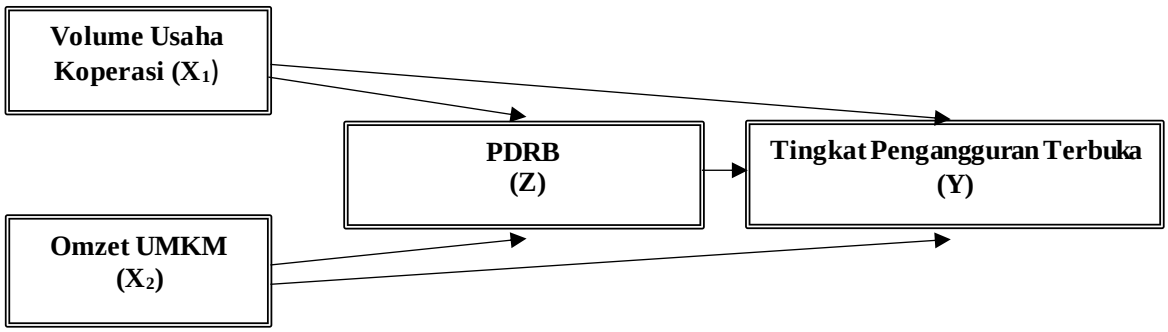

Gambar 6. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan tujuan penelitian, masing-masing variabel dalam kerangka penelitian ini dijelaskan dengan definisi operasional yang lebih spesifik, yaitu: 1) Volume Usaha Koperasi merupakan variabel independen (X_1), adalah nilai penjualan dari barang dan atau jasa yang tercantum pada tahun berkenaan dan dinyatakan dalam satuan Rupiah pada usaha di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. 2) Omzet Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan variabel independen (X_2), adalah hasil penjualan kotor suatu UMKM pada tahun berkenaan dan dinyatakan dalam satuan Rupiah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. 3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan variabel intervening (Z), adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, yang diambil dari data tahun dasar (harga konstan), dan dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. 4) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan variabel dependen (Y), adalah rasio antara

jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan dengan dinyatakan dalam satuan persen.

METODE PENELITIAN

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi bersumber dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Selatan dan Badan Pusat Statistik. Data diolah menggunakan metode kuantitatif analisis *path* (jalur) dengan persamaan regresi data panel. Rentang waktu data penelitian selama 5 tahun yaitu dari 2018 sampai dengan 2022 di 13 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun output dari olah data dengan berdasarkan pemilihan model terbaik terhadap persamaan regresi yang telah didapatkan sebelumnya disesuaikan berdasarkan permasalahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Volume Usaha Koperasi Dan Omzet UMKM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 1. Hasil Uji Persamaan 1

Variabel	*Koefisien*	*Std. Error*	*t-Statistik*	*Prob.*
C	29,84684	0,242394	123,1335	0,0000
X1	-0,013217	0,006157	-2,146531	0,0358**
X2	0,011890	0,002644	4,496572	0,0000*
R-squared	0,355935	*Mean dependent var*		0,741615
Prob(F-statistic)	0,000001			

Sumber: Data diolah dengan software Eviews 10 (2024)
**Sig pada α 1%; **Sig pada α 5%; ***Sig pada α 10%*

Hasil Persamaan dari tabel diatas yaitu dengan model terbaik yaitu *Random Effect Model*:

$$\mathbf{Z = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + e} \quad \textit{(1)}$$

$$\mathbf{LogZ = 29,85\text{-}0,01\ LogX1 + 0,12\ LogX2}$$

Keterangan:
LogZ = PDRB dalam bentuk transformasi Logaritma
α = Konstanta
β_1 = Koefisien Variabel
LogX1 = Volume Usaha Koperasi dalam bentuk transformasi Logaritma
LogX2 = Omzet UMKM dalam bentuk transformasi Logaritma
ε = *Error Term*.

Pada hasil output eviews 10 pada tabel 1, nilai *R-Square* 0,3559. Angka ini, menunjukkan bahwa kontribusi variabel penjelas terhadap variabel terikat sebesar 35,59%, sementara sekitar 64,41% tidak dapat dijelaskan oleh variabel terikat pada model ketika diterapkan pada variabel bebas. Variabilitas yang tersisa ini diasumsikan dipengaruhi, oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian yang tidak, terdeteksi atau dimasukkan ke dalam model. Adapun dari persamaan yang didapatkan tersebut dapat dikatakan bahwa mengungkapkan hubungan kompleks antara PDRB (Z), Volume Usaha Koperasi ($X1$), Omzet UMKM ($X2$), dan faktor ketidakpastian (ε). Konstanta 29,85% menandakan nilai PDRB ketika aktivitas koperasi dan UMKM sama-sama

nol. Koefisien negatif (−0,01%) pada Volume Usaha Koperasi menunjukkan adanya dampak negatif pada PDRB dengan peningkatan aktivitas koperasi. Di sisi lain, koefisien positif (0,12%) pada Omzet UMKM menunjukkan bahwa pertumbuhan omzet UMKM dapat memberikan kontribusi positif pada PDRB.

Disisi lainnya, variabel volume usaha koperasi dan omzet UMKM berpengaruh secara simultan terhadap PDRB dengan nilai prob (*f—statistic*) 0,000001 kurang dari nilai signifikansi alpha 5% (0,05), ini berarti bahwa secara bersama-sama, volume usaha koperasi dan omzet Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki pengaruh terhadap PDRB di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan kata lain, ketika kedua variabel ini meningkat, PDRB cenderung meningkat juga. sedangkan X1 berpengaruh secara parsial dengan nilai probabilitas 0,0358 lebih kecil dari 0,05, Ini berarti bahwa jika variabel ini berubah, maka ada pengaruh langsung yang dapat diidentifikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan X2 memiliki pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0,0000 kurang dari 0,05. Artinya, jika variabel X2 berubah, ada pengaruh langsung yang dapat diidentifikasi terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari segi lapangannya, dengan adanya hasil akan pengaruh secara kuantitatif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemerintah dari SKPD terkait memang memiliki kontribusi besar kecilnya terhadap PDRB dalam wilayah tersebut. Akan tetapi, kontribusi itu lebih besar jika antara SKPD terkait dapat bersinergi dalam melaksanakan kebijakan ataupun programnya masing-masing dengan melakukan konsolidasi antar SKPD sehingga hasil yang didapatkan lebih baik untuk kemajuan sektor usaha maupun PDRB dalam cangkup wilayah yang bersangkutan. Salah satu yang dapat dilakukan SKPD terkait adalah seperti dalam tulisannya oleh Zada & Sopiana (2021) dimana UMKM contohnya dapat berkembang dengan baik di era digitalisasi menggunakan *e-wallet* sebagai pengganti uang tunai. Disisi sektor lainnya, seperti sektor kehutanan yang dapat bekerja sama dalam Pembangunan daerah dapat bekerja sama dengan baik jika konsolidasi antar SKPD terkait pengembangannya dapat memberikan dampak yang baik terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Selatan seperti yang dijelaskan lebih dalam oleh Anshar Nur et al., (2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung untuk volume usaha koperasi sendiri mampu berkontribusi pada PDRB. Begitupun juga untuk omzet UMKM sendiri secara langsung dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB. Secara bersama-sama baik volume usaha koperasi dan omzet UMKM sejalan langsung dapat memberikan pengaruh terhadap PDRB. Berdasarkan data lampiran terkait perkembangan volume usaha dan UMKM sendiri menyiratkan bahwa di sebagian besar kabupaten/kota sangatlah berfluktuatif. Ada wilayah yang mengalami penurunan dimasa krisis ekonomi utamanya pada masa covid19 dan ada juga yang masih bertahan dengan menanggulanginya melalui kerja sama maupun kebijakan baru dalam pengelolaan ataupun pelaksanaannya sehingga keduanya bersama-sama dapat saling mendukung/ bersinergi maupun secara mandiri dalam kontribusinya pada PDRB diwilayah tersebut. Meskipun fokus utama koperasi memang bisa membantu menyejahterakan anggotanya dalam melalui krisis keuangan ataupun kebutuhan tapi juga bisa berdampak langsung dalam PDRB diwilayah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Perwira & Laila (2020) secara nasional dan Karmini et al., (2021) secara lingkup pulau Kalimantan yaitu menjelaskan bahwa koperasi memiliki kemampuan dalam kontribusi terhadap PDRB dan menghasilkan pendapatan yang dapat menyumbang PDB Nasional. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada lingkup periode waktunya saja. Disisi lainnya, Ubaidillah (2016)

menekankan bahwa peranan volume usaha koperasi dalam membangun kemandirian dan mempertahankan aktivitas terutama dari segi keuangan juga diperkuat oleh Billiet et al., (2021) bahwa koperasi dapat mampu bertahan dalam masa pandemi covid 19 dalam mendukung kebutuhan anggota seperti juga yang dikatakan McKillop et al., (2020) dimana dalam masa tersebut koperasi utamanya sektor keuangannya/ jasa tetap memberikan kredit kepada anggota mereka sehingga mampu mendorong secara langsung terhadap PDRB di beberapa wilayah. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Hermanto (2021) yang memaparkan bahwa koperasi memiliki dampak positif terhadap PDRB di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Ini menunjukkan bahwa kemandirian dan perkembangan koperasi dapat membantu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi PDRB di suatu daerah.

Hasil penelitian terkait UMKM juga sejalan dengan Hermanto, (2021) dan Salim et al., (2022) bahwa UMKM memiliki dampak atau pengaruh signifikan terhadap PDB utamanya dalam membantu meningkatkan pendapatan nasional. Disisi lainnya, walaupun dalam penelitian ini volume koperasi dan omzet UMKM dapat berpengaruh langsung terhadap PDRB tetapi juga dapat memberikan peluang satu sama lainnya dengan sering bekerja secara sinergi, saling mendukung sehingga dapat menjadi sektor utama dalam perekonomian daerah. Dengan adanya koperasi yang kuat dan aktif dapat menjadi saluran distribusi yang efisien bagi produk UMKM dan membantu meningkatkan omzet serta keberlanjutan UMKM yang mana akhirnya dapat memberikan kontribusi positif bersama-sama terhadap PDRB.

Tabel 2. Hasil Uji Persamaan 2

Variabel	*Koefisien*	*Std. Error*	*t-Statistik*	*Prob.*
C	-55,75402	62,92572	-0,886029	0,3799
X1	-0,083370	0,096085	-0,867675	0,3898
X2	0,085060	0,046586	1,825875	0,0740***
Z	2,012510	2,105830	0,955685	0,3439
R-squared	0,930401	Mean dependent var		4,248000
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Data diolah dengan software Eviews 10 (2024)
**Sig pada α 1%; **Sig pada α 5%; ***Sig pada α 10%*

Hasil output e-views 10 pada tabel 2, nilai *R Square* adalah 0,93. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 93%, sementara sekitar 7% dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model. Variabilitas yang tersisa ini diasumsikan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dil uar lingkup penelitian yang tidak terdeteksi atau dimasukkan ke dalam model.

Hasil Persamaan dari tabel di atas dengan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model,* yaitu:

$$\mathbf{Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b2Z + e} \quad \textit{(2)}$$

$$\mathbf{Y = -55,75 - 0,08\ LogX1 + 0,08\ LogX2 + 2,01LogZ}$$

Keterangan:
Y = Tingkat Pengangguran Terbuka
α = Konstanta
β_1 = Koefisien Variabel
LogX1 = Volume Usaha Koperasi dalam bentuk transformasi Logaritma
LogX2 = Omzet UMKM dalam bentuk transformasi Logaritma
LogZ = PDRB dalam bentuk transformasi Logaritma
ε = *Error Term*

Adapun dari persamaan yang didapatkan tersebut dapat dikatakan menggambarkan hubungan antara tingkat pengangguran terbuka (*Y*), Volume Usaha Koperasi (*X*1), Omzet UMKM (*X*2), PDRB (*Z*), dan faktor ketidakpastian (ε). Konstanta negatif (-55,75%) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka ketika semua variabel independen berada pada nilai nol. Koefisien negatif (−0,08%) pada Volume Usaha Koperasi menandakan bahwa peningkatan aktivitas koperasi dapat memiliki dampak negatif pada tingkat pengangguran terbuka dalam artian lainnya dapat dikatakan pada daerah tersebut koperasi masih memiliki kualitas yang mayoritas tidak sehat atau memiliki kualitas yang kurang. Koefisien positif (0,08%) pada Omzet UMKM menunjukkan bahwa pertumbuhan omzet UMKM dapat berkontribusi positif terhadap pengurangan tingkat pengangguran terbuka. Koefisien positif yang lebih besar (2,01%) pada PDRB menunjukkan bahwa PDRB yang tinggi dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Disisi lainnya pada persamaan kedua tersebut, variabel volume usaha koperasi, omzet UMKM, PDRB berpengaruh langsung secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai prob (*f-statistic*) sebesar 0,0000 kurang dari 0,10. Artinya, kenaikan atau penurunan dalam ketiga variabel tersebut dapat berdampak pada tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama. Sedangkan volume usaha koperasi tidak berpengaruh secara parsial dengan nilai probabilitas 0,3898 lebih dari 0,10, Ini berarti bahwa perubahan dalam volume usaha koperasi tidak secara langsung mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. dan omzet UMKM memiliki pengaruh secara parsial dengan nilai 0,0740 kurang dari 0,10. Artinya, perubahan dalam variabel X2 dapat memiliki dampak langsung pada tingkat pengangguran terbuka dalam daerah tersebut. Serta Z yaitu PDRB tidak mempunyai dampak nyata terhadap tingkat pengangguran terbuka secara langsung dengan nilai 0,3439 lebih besar dari 0,10. Ini berarti bahwa, meskipun ketiga variabel dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka secara keseluruhan, akan tetapi pengaruh ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada tingkat parsial kecuali pada omzet UMKM di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil tersebut jika dikaitkan dengan lapangan atau kontribusi SKPD terkait, maka dapat dikatakan bahwa perlunya konsolidasi antar SKPD dalam melakukan kebijakan atas program-program yang masing-masing dimiliki dan bersinergi serta kolaborasi dalam pelaksanaannya. Dengan begitu, antar SKPD bisa lebih maksimal dalam menekan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun se-provinsi. Karena, jika dilakukan dengan kinerja mandiri tanpa adanya keterikatan dalam pelaksanaannya, ini menghasilkan output yang jauh dari kata optimal bahkan sangat tidak bisa memberikan kontribusinya dalam penekanan TPT dan keberlangsungan ekonomi berkelanjutan. Seperti yang disebutkan oleh Maulida & Yunani (2017), UMKM dapat didorong dengan beberapa kebijakan baik dari pemerintah serta Lembaga keuangan lainnya disertai dengan memperkuat SDM yang ada seperti memaksimalkan peran Wanita serta memaksimalkan implementasi kebijakan UMKM. Hal ini diperkuat dengan kajian Yunani (2018) yang menyebutkan bahwa UMKM dapat memberikan peluang akan kesempatan kerja serta kesejahteraan masyarakat, hal tersebut jika dikaitkan dapat menekan TPT yang ada didaerah terkait.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mujiyanti (2023) yang mana menyebutkan bahwa koperasi memiliki kontribusi yang minim terhadap PDB dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Maka, jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini utamanya dalam pengaruh langsung menanggulangi tingkat pengangguran terbuka masih jauh dari kata optimal, walaupun dari segi mendorong kesejahteraan atas kemandirian koperasi dan anggotanya sendiri sudah tergolong baik sama seperti yang dikatakan Ubaidillah (2016). Sedangkan, keterkaitan akan UMKM dalam hasil penelitian ini sejalan dengan tulisan oleh Muzdalifah, (2021), Juanda et al., (2023), Salim et al.,

(2022), dan Supandi et al., (2022) dimana UMKM dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Dengan peningkatan omzet UMKM diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan menekan tingkat pengangguran yang ada dengan kebutuhan kerja yang tersedia.

Hasil penelitian ini juga secara langsung sejalan dengan Ardina & Wihastuti, (2021) tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak terlalu dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto (PDRB). Sementara itu, Wahab (2022) menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB. Namun, semuanya itu bisa diperbaiki dengan kinerja secara bersamaan antara volume usaha koperasi, omzet UMKM dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka yang memiliki pengaruh secara bersama-sama. Ini dapat dijadikan bukti bahwa, jika dengan kekuatan atas keaktifan koperasi dan UMKM serta kontribusi PDRB daerah yang baik dapat menjadi mesin pencipta lapangan kerja secara bersinergi. Dengan koperasi dan UMKM yang terus berkembang dapat mengurangi tingkat pengangguran karena meningkatkan permintaan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan produksi dan layanan. Keberlanjutan ini dapat diperkuat dengan kebijakan yang mendukung pengembangan koperasi dan UMKM serta menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dengan harapan dapat menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja, yang kontribusinya pada pengurangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Pengaruh Volume Usaha Koperasi Dan Omzet UMKM Melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan

Dari data yang diperoleh untuk uji *Sobel* pada volume usaha koperasi terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui PDRB dengan data dari persamaan regresi yang ada kemudian dilakukan uji *Sobel*, yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Sobel Test 1

	Input	***Test Statistic:***		***Std.Error:***	***p-value:***
a.	-0,083370	*Sobel Test*	-0,64240293	0,26118025	0,5206116
b.	2,012510	*Arolan Test*	-0,50783651	0,33038775	0,611568
S_a	0,096085	*Goodman Test*	-1,01594915	0,16514897	0,3096536
S_b	2,105830	*Reset all*	*Calculate*		

Sumber: Data diolah dengan website https://quantpsy.org/sobel/sobel.htm,2024

Berdasarkan data yang diperoleh untuk uji *Sobel* pada omzet UMKM terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui PDRB dengan data dari persamaan 2 pada uji sobel yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Sobel Test 2

	Input	***Test Statistic:***		***Std.Error:***	***p-value:***
a.	0,085060	*Sobel Test*	0,84671369	0,20217472	0,39715473
b.	2,012510	*Arolan Test*	0,76176938	0,22471906	0,44619766
S_a	0,046586	*Goodman Test*	0,9683546	0,17677832	0,3328673
S_b	2,105830	*Reset all*		*Calculate*	

Sumber: Data diolah dengan website https://quantpsy.org/sobel/sobel.htm,2024

Berdasarkan kedua pengujian Sobel tersebut dapat didapatkan bahwa variabel volume usaha koperasi dan omzet UMKM melalui PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka berdasarkan hasil persamaan regresi dua dengan model terbaiknya yaitu FEM. Maka, dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai *P-value* 0,5206 lebih dari 0,05 dan tes *statistic sobel* -0,6424 untuk volume usaha koperasi dan nilai *P-value* 0,3971 lebih dari 0,05 dan tes *statistic sobel* 0,8467 untuk omzet UMKM. Dengan kata lain,

PDRB tidak berperan sebagai pemediasi yang efektif dalam hubungan antara Volume Usaha Koperasi dan Omzet UMKM terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian Wahab (2022) dalam hal variabel pemediasi, dalam penelitiannya, secara tidak langsung terhadap variabel independen yaitu Pertumbuhan Penduduk, Upah dan Inflasi walaupun berbeda, akan tetapi sama-sama tidak memiliki pengaruh melalui variabel intervening yang sama yaitu PDRB terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran itu sendiri. Disisi lainnya, dengan hasil sebelumnya juga memperjelas dan mempertegas bahwa PDRB dan tingkat pengangguran hanya berpengaruh secara langsung dan bersama-sama atas dorongan variabel utama lainnya yaitu volume usaha koperasi dan omzet UMKM bersinergi untuk saling membantu tapi masih belum bisa menekan tingkat pengangguran terbuka secara tersendiri pada Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan terkecuali pada omzet UMKM. Maka dari semua rangkaian hasil dan pembahasan di atas didapatkanlah kerangka hubungan antar variabel sebagai berikut:

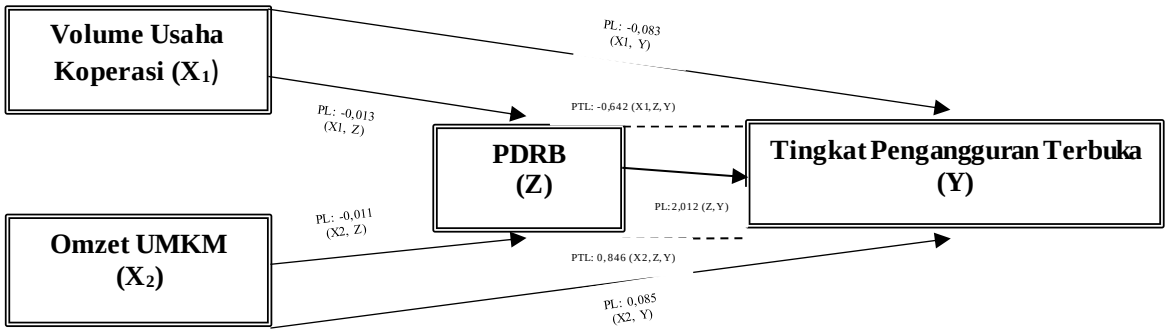

PL : Pengaruh Langsung
PTL: Pengaruh Tidak Langsung

Gambar 7. Koefisien Hubungan antar Variabel

Dilihat dari output koefisien negatif pada Koperasi terhadap PDRB ataupun TPT dapat memberikan penjelasan seperti penelitian Mujiyanti (2023), dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa koperasi memiliki tantangan yang berat dalam perkembangannya di Indonesia apalagi daerah. Fokus utamanya adalah pada sumber daya manusia, modal, kesadaran anggota, persepsi masyarakat, dan tingkat persaingan. Persaingan ini jika dikaitkan dengan variabel bebas lainnya yaitu UMKM, kontribusinya terhadap PDB serta tingkat penyerapan tenaga kerja masih minim sekali. Disisi lainnya, peneliti sudah berusaha melakukan proxi pengganti dengan menggunakan variabel bebas seperti SHU, Modal dan Aset tapi hasil yang sama dalam perkoperasian maupun UMKM tetap mengeluarkan output yang masih sama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat adanya pengaruh langsung pada volume usaha koperasi, omzet UMKM, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka secara simultan. Namun, secara parsial hanya omzet UMKM yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan, volume usaha koperasi, omzet UMKM berpengaruh langsung terhadap PDRB baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh secara tidak langsung (melalui Produk Domestik Regional Bruto) pada Volume Usaha Koperasi ataupun Omzet UMKM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun saran yang peneliti harapkan untuk bisa ditindak lanjuti, yaitu seperti adanya peningkatan kerja sama antara koperasi dan UMKM melalui dukungan antar SKPD terkait, peningkatan dukungan terhadap UMKM dari segala aspek pendukung, penguatan

peran koperasi dalam PDRB, evaluasi kebijakan program pertumbuhan ekonomi dan program-program yang ditujukan untuk mengurangi pengangguran dari sektor-sektor lainnya, penguatan kebijakan pendidikan dan pelatihan dalam usaha meningkatkan keterampilan dan kualifikasi tenaga kerja, dan penelitian lebih lanjut dengan memperdalam faktor lainnya yang dapat berkontribusi terhadap PDRB secara tidak langsung dan terkait penyebab kurangnya kontribusi koperasi pada TPT dan PDRB.

DAFTAR PUSTAKA

Anshar Nur, M., Mutmainah Zulfaridatul Yaqin, S., Yunani, A., Brigjen Hasan Basri, J., & Kalimantan Selatan, B. (2018). The Contribution Of The Forestry Sector To Regional Development Of South Kalimantan Province (Green Grdp Calculation Approach). *Jurnal Ecoplan*, *1*(2).

Ardina, T., & Wihastuti, L. (2021). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Umk, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2022*. Https://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Penelitian/Detail/202575

Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2022*. Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Pressrelease/2022/05/09/1915/Februari-2022-Tingkat-Pengangguran-Terbuka--Tpt--Sebesar-5-83-Persen-Dan-Rata-Rata-Upah-Buruh-Sebesar-2-89-Juta-Rupiah-Per-Bulan.Html

Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. Https://Www.Bps.Go.Id/Subject/52/Produk-Domestik-Regional-Bruto--Lapangan-Usaha-.Html#Subjekviewtab1

Billiet, A., Dufays, F., Friedel, S., & Staessens, M. (2021). The Resilience Of The Cooperative Model: How Do Cooperatives Deal With The Covid-19 Crisis? *Strategic Change*, *30*(2), 99–108. Https://Doi.Org/10.1002/Jsc.2393

Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor Umkm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *8*(2), 127–135. Https://Doi.Org/10.23960/Jep.V8i2.45

Hermanto, B. (2021). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Koperasi Dan Umkm Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Implikasinya Terhadap Pengangguran Se-Jabodetabek. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 23, Issue 3). Https://Ejournal.Borobudur.Ac.Id/Index.Php/1/Article/Download/872/806

Juanda, R., Risky, M., & Ilham, R. N. (2023). *The Influence Of Growth Of Micro Small And Medium Enterprises (Umkm) And Unemployment On Growth Indonesian Economy*. *3*. Https://Radjapublika.Com/Index.Php/Ijebas/Article/View/675/551

Karmini, K., Karyati, K., & Saroyo, S. (2021). Analisis Kemampuan Koperasi Di Kalimantan, Indonesia Dalam Menghasilkan Pendapatan. *Jurnal Riset Pembangunan*, *3*(2), 55–65. Https://Doi.Org/10.36087/Jrp.V3i2.75

Kuncoro, M. (2017). *Indikator Ekonomi*. Upp Stim Ykpn Yogyakarta.

Lastrapes, W. D. (1993). New Keynesian Economics, Volume 2 : Edited By N. Gregory Mankiw And David Romer, Mit Press, 1991, 450 Pp. *International Review Of Economics & Finance*, *2*(4), 425–427. Https://Doi.Org/10.1016/1059-0560(93)90015-I

Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (3rd Ed.). Salemba Empat.

Maulida, S., & Yunani, A. (2017). *Peluang Dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Dari Berbagai Aspek Ekonomi*. Https://Scholar.Google.Com/Citations?View_Op=View_Citation&Hl=En&User=Jsgkofuaaaaj&Citation_For_View=Jsgkofuaaaaj:4topqqg69kyc

Mckillop, D., French, D., Quinn, B., Sobiech, A. L., & Wilson, J. O. S. (2020). Cooperative Financial Institutions: A Review Of The Literature. *International Review Of Financial Analysis*, *71*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Irfa.2020.101520

Mujiyanti, S. A. (2023). Koperasi Indonesia Dan Permasalahannya. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 1026–1029. Https://Doi.Org/10.37034/Infeb.V5i3.653

Muzdalifah. (2021). Umkm Dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional Di Kalimantan Selatan. *Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*. Https://Lkepd.Ulm.Ac.Id/Umkm-Dan-Program-Pemulihan-Ekonomi-Nasional-Di-Kalimantan-Selatan/

Nugraha, G. (2022). Peran Koperasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Keuangan Bisnis*. Https://Www.Jurnal.Id/Id/Blog/Peran-Koperasi-Dalam-Perekonomian-Di-Indonesia/

Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. (2022). *Rpjmd Tahun 2021-2026 Provinsi Kalimantan Selatan Beserta Perda*.

Pemerintah Kalimantan Selatan. (2022, July 11). *Transformasi Koperasi Untuk Ekonomi Berkelanjutan*. Website Resmi Provinsi Kalimantan Selatan.

Perwira, A., & Laila, Y. (2020). Kontribusi Koperasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Mu'amalatuna: Jurnal Ekonomi Syariah*, *3*(1), 14–21. Https://Doi.Org/10.36269/.V3i1.289

Rudianto. (2010). *"Akuntasi Koperasi" (Konsep Dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan)* (2nd Ed.). Erlangga.

Salim, M. N., Eri, M., Ismail, S., Abd Rahman, N. H., Harniyati, H., Darwati, S., & Murti, W. (2022). Determinants Of Msmes Growth And Its Impact On Income And Unemployment: Cases Of Indonesia And Malaysia. *International Journal Of Academic Research In Economics And Management Sciences*, *11*(1). Https://Doi.Org/10.6007/Ijarems/V11-I1/12305

Sitio, A., & Halomoan Tamba. (2001). *Koperasi Teori Dan Praktek*. Erlangga.

Soesastro, H. (2005). *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir*. Kanisius.

Sukirno, & Sadono. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd Ed.). Pt.Raja Grafindo Persada.

Supandi, A., Astuty, P., & Murti, W. (2022, August 16). *The Effect Of Msmes Growth On The Open Unemployment Rate In West Java Province*. Https://Doi.Org/10.4108/Eai.16-4-2022.2320070

Tambunan. (2012). *Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Lp3es.

Ubaidillah. (2016). Peranan Volume Usaha Dalam Mencapai Keberhasilan Koperasi. *Jurnal Khasanah Ilmu No.1*, *7*(Cooperative, Business Volume, The Independence Of Cooperative), 1–6. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31294/Khi.V7i1.481

Wahab, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Upah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *8*. Https://Doi.Org/10.35906/Jep.V8i2.1149

Widiartin, P. I., Suwendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2016). Pengaruh Modal Pinjaman Dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha. *Jurnal Manajemen Indonesia*. Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jmi/Article/View/6737

Yunani, A. (2018). Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Mikro Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Ecoplan*, *1*(1). Https://Scholar.Google.Com/Citations?View_Op=View_Citation&Hl=En&User=Jsgkofuaaaaj&Cstart=20&Pagesize=80&Citation_For_View=Jsgkofuaaaaj:Tyk-4ss8fvuc

Zada, C., & Sopiana, Y. (2021). Penggunaan E- Wallet Atau Dompet Digital Sebagai Alat Transaksi Pengganti Uang Tunai Bagi Umkm Di Kecamatan Banjarmasin Tengah. *Jiep: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *4*(1), 251–268. Https://Scholar.Google.Com/Citations?View_Op=View_Citation&Hl=En&User=Blcmsuwaaaaj&Citation_For_View=Blcmsuwaaaaj:Tyk-4ss8fvuc